

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada bab ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di TPA Bakung dengan teknik interview. Data yang dimaksud dalam hal ini ialah data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian. Dengan mendeskripsikan mengenai strategi bertahan hidup, diharapkan akan memberikan pemahaman tentang strategi perempuan pemulung yang menjadi kepala keluarga dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Serta dapat menjelaskan tentang cara-cara perempuan pemulung dalam menghadapi segala persoalan kehidupan yang dihadapinya seperti, mengatasi masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

### **A. Identitas Informan**

Identitas informan dalam penelitian ini, merupakan dasar untuk mengungkapkan lebih jauh, berbagai macam usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh pemulung perempuan untuk mempertahankan hidupnya. Berikut identitas empat perempuan pemulung sebagai informan dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 13

Tabel 13. Profil Informan

No.	Nama Informan	Usia (Tahun)	Lama Menjadi Pemulung (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan
1.	RS	35 tahun	4 tahun	4 orang	SMP
2.	SY	46 tahun	14 tahun	4 orang	-
3.	SG	38 tahun	12 tahun	2 orang	SD
4.	AZ	69	15 tahun	4 orang	-

**Sumber: Data Primer ,2015**

#### 1.Usia Informan

Dalam kehidupan sehari-hari faktor usia merupakan indikator untuk mengenali kehidupan seseorang baik kondisi mental, maupun kemampuannya dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Dengan informasi usia dapat dibayangkan kehidupan yang nyata dan kemampuan dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehingga pemulung perempuan tetap bertahan hidup. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi usia informan.

Dapat diketahui bahwa informan yang masih bekerja sebagai pemulung di usia antara 59-69 tahun terdapat satu orang informan. Begitupun dengan usia 39-49 tahun terdapat satu orang informan. Sedangkan pemulung dengan usia antara 29-39 tahun terdapat dua orang informan.

## 2.Lama Bekerja

Lama bekerja dapat mengatur kematangan dan kemampuan seseorang dalam pekerjaan yang ditekuni. Semua informan memiliki pengalaman bekerja sebagai pemulung lebih dari 4 tahun, bahkan ada yang mencapai 15 tahun menjadi pemulung.

Pekerjaan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan bagi seseorang untuk kelangsungan hidupnya beserta kelangsungan hidup keluarga yang mereka nafkahi. Tentunya setiap orang mendambakan pekerjaan yang baik, dalam artian bahwa pekerjaan tersebut tidak terlalu berat dan mempunyai penghasilan yang sesuai keinginan. Hal seperti itu dapat dicapai apabila latar belakang individu sesuai dengan kualifikasi pekerjaan yang didambakan tersebut. Jika individu mempunyai pendapatan yang rendah, maka orang tersebut cenderung untuk mencari cara agar kebutuhan dasar pokok tetap dapat terpenuhi demi berlangsungnya hidup keluarga.

## 3.Pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang terkadang dapat mempengaruhi pola pemikiran seseorang. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dimana orang yang berpendidikan tinggi dalam memutuskan masalah lebih mempertimbangkan kebaikan di masa depan dibandingkan yang berpendidikan rendah.

## **B.Profil Informan**

Berikut merupakan data hasil wawancara penulis dengan para informan yang telah disusun oleh penulis ialah sebagai berikut :

### **Informan RS**

Informan RS ialah seorang ibu dengan tiga orang anak. RS lahir di Komerling, Sumatera Selatan 35 tahun yang lalu. Informan RS merupakan seorang Muslim. Terakhir informan RS menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Informan RS tinggal di Tanjung Jati, Telukbetung Barat bersama ketiga orang anaknya. Informan RS masih memiliki suami, tapi suaminya tidak sedang tinggal bersama ia dan anak-anaknya. Kini suaminya tersebut sedang merantau untuk bekerja di luar kota. Namun, karena uang hasil bekerja di perantauan hanya cukup untuk membiayai kebutuhan suaminya sendiri, jadi suaminya jarang sekali bisa mengirim uang untuknya dan anak-anaknya.

Anak pertama RS seorang laki-laki berusia 15 tahun hanya bisa bersekolah sampai jenjang pendidikan SMP. Ia memilih berhenti bersekolah untuk menemani dan membantu ibunya mencari rongsok di TPA Bakung. Usia putri kedua ialah 14 tahun pendidikan terakhirnya berhenti pada jenjang pendidikan SD. Ia memilih putus sekolah karena ia ingin membantu ibunya untuk menjaga merawat adik bungsunya yang berusia 4 tahun. Selama informan RS memulung di TPA Bakung, Putri keduanya yang membantu menjaga putra bungsunya. Hal ini karena dahulu saat putra bungsu masih berusia 2 tahun pernah dibawa bekerja oleh informan RS ke TPA Bakung, disana putra bungsu informan RS tidak terkontrol oleh RS yang saat itu juga sibuk mencari rongsok. Sampai pada akhirnya terjadi insiden putra

bungsunya memakan makanan yang telah kadaluarsa yang ada di gunung sampah, beruntung nyawa putra bungsunya terselamatkan.

Berdasarkan pengalaman buruk tersebut, informan RS sempat berhenti memulung. Namun karena ia tidak memulung keadaan ekonomi keluarga semakin sulit, tidak ada penghasilan yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan hidup keluarga. Pada akhirnya putri kedua informan RS prihatin dengan keadaan keluarga dan memilih berhenti sekolah untuk membantu ibunya merawat adik bungsunya di rumah. Awalnya mendengar keinginan putri keduanya untuk mengakhiri sekolah, sempat tidak mendapat restu dari informan RS, tetapi dengan banyak pertimbangan akhirnya RS mengizinkannya. Dalam hati RS sebenarnya sedih melihat kedua anaknya berhenti sekolah. Ia sangat mengkhawatirkan masa depan kedua anaknya tersebut, namun kemiskinan membuat ia harus merelakan kedua anaknya putus sekolah. Kini putra bungsunya baru masuk sekolah jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK).

Penghasilan informan RS jika tidak sedang memulung bersama anak pertamanya per harinya ia bisa membawa uang kurang lebih Rp 15.000,- . Apabila anak pertamanya ikut serta memulung di TPA, mereka dapat membawa pulang uang kurang lebih Rp 25.000,- . Jika di akumulasi rata-rata penghasilan informan RS sebulan sekitar Rp 520.000,- .

Sehari-harinya informan RS berangkat ke TPA setelah iya mengerjakan kewajibannya sebagai ibu. Seperti mencuci pakaian anak-anaknya, memasak, menyiapkan perlengkapan putra bungsunya yang masih sekolah dan memberikan

sarapannya terlebih dahulu. Sekitar pukul 09.00 WIB informan meninggalkan rumah bersama putra pertamanya ke TPA. Sedangkan anak keduanya menghantar anak bungsunya ke sekolah, menunggunya sampai pulang sekolah, dan menggantikan peran ibunya saat ibu dan kakaknya sedang mencari rongsok di TPA.

Tidak seperti pemulung yang lainnya yang setiap hari memulung di TPA tanpa mengenal waktu. Informan RS memiliki pembagian waktu yang berbeda dengan pemulung yang lainnya. Setiap hari minggu ia tidak berangkat ke TPA untuk memulung. Informan RS meluangkan waktunya di hari minggu agar bisa berkumpul dengan anak-anaknya. Menurut informan RS dengan begitu ia bisa secara langsung merawat, menjaga dan mengurus segala keperluan anaknya. Ia bisa memasak makanan bergizi bagi anak-anaknya. Karena saat ia bekerja mencari rongsok di TPA perannya di gantikan oleh anak keduanya.

### **Informan SY**

Informan SY berusia 46 tahun. Informan SY belum pernah sama sekali merasakan bangku pendidikan formal. Informan SY merupakan seorang perempuan kepala keluarga yang mampu menghidupi keempat anaknya dari hasil jerih payahnya sendiri. Informan SY beragama Islam. Informan SY merupakan seorang perantau asal Pulau Jawa.

Dahulu informan SY memutuskan untuk pindah ke Bandar Lampung akibat ajakan dari mantan suami yang berasal dari Bandar Lampung. Informan SY menikah dengan mantan suaminya kurang lebih 25 tahun yang lalu di Bandar

Lampung. Informan SY mulai menjalani profesi sebagai pemulung sejak tahun 2001 untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Karena pada saat itu suaminya hanya seorang kuli bangunan yang penghasilannya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Saat informan SY mengandung anak keempatnya, sang suami meminta izin untuk bekerja ke wilayah Kabupaten Lampung Utara. Sejak awal suaminya berpamitan untuk bekerja di luar kota, informan SY tidak pernah sama sekali mendapatkan kabar mengenai keadaan suaminya dan kiriman uang hasil suaminya bekerja. Sampai pada akhirnya seorang kerabat suaminya memberi kabar bahwa suaminya telah menikah lagi. Sejak saat itu Informan SY menjadi seorang perempuan kepala keluarga yang merawat empat anaknya sendiri dan mencari nafkah sebagai pemulung untuk kelangsungan hidup keluarga. Per harinya informan SY bisa membawa uang kurang lebih Rp 15.000,-

Kini Informan SY menetap di sebuah rumah kontrakan yang tidak begitu jauh dari TPA Bakung bersama empat anaknya dan seorang menantu perempuan dari anak pertamanya. Anak pertamanya berusia 25 tahun dan baru saja menikah. Anak pertama bekerja sebagai supir. Anak kedua berusia 21 tahun dan belum memiliki pekerjaan. Sama halnya dengan anak kedua, anak ketiga informan SY yang berusia 18 tahun juga masih mengangur. Anak keempat informan SY masih bersekolah kelas 5 SD.

Saat informan SY sedang memulung di TPA menantu perempuan dan anak-anak lainnya yang membantu menjaga dan merawat anak bungsunya yang masih sekolah. Informan SY berangkat ke TPA sekitar pukul 08.00 WIB setelah anak

bungsunya berangkat ke sekolah. Sebisa mungkin informan SY menyiapkan keperluan sekolah anak bungsunya, memasak, dan memberikannya sarapan terlebih dahulu sebelum anak bungsunya pergi ke sekolah. Informan SY pulang dari TPA pukul 18.00 WIB. Hanya pada saat malam hari informan SY bisa secara langsung menjaga dan merawat anak-anaknya.

### **Informan SG**

Informan SG seorang perempuan kepala keluarga yang hidup bersama dua orang anaknya. Informan SG berusia 38 tahun dan merupakan orang pribumi (bersuku Lampung). Pendidikan terakhirnya berhenti di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Informan SG seorang muslim yang tinggal di Kelurahan Keteguhan. Informan SG menjadi pemulung sejak tahun 2003. Alasan informan SG menjadi seorang pemulung karena dianggapnya yang paling memungkinkan untuk ia kerjakan dan mendapatkan penghasilan.

Dahulu sebelum informan SG menjadi seorang pemulung, ia sempat menjadi buruh cuci pakaian dari pintu ke pintu. Namun tak lama ia lakoni pekerjaan tersebut. Baginya menjadi buruh cuci pekerjaannya lebih berat dibanding dengan menjadi pemulung dan penghasilannya pun tidak jauh berbeda dengan penghasilannya sebagai pemulung. Akhirnya informan SG lebih memilih bekerja sebagai pemulung.

Anak pertama informan SG berusia 14 tahun dan anak kedua berusia 10 tahun. Anak-anak informan SG masih duduk di bangku sekolah SMP dan SD. Baginya sekolah itu penting bagi anak-anaknya. Walaupun keadaan ekonomi mereka sulit tapi ia tetap berusaha agar anak-anaknya tetap mendapatkan pendidikan formal.



Anak-anaknya bersekolah menggunakan beasiswa program bantuan pemerintah yang disebut Program Bina Lingkungan.

Setiap pagi hari sekitar pukul 5.30 WIB, terlebih dahulu ia pergi keliling ke pemukiman yang letaknya tidak begitu jauh dari rumahnya. Seiring perjalanan menuju TPA Bakung ia membawa karung untuk mengais rongsok dari tempat-tempat sampah di rumah penduduk. Hal itu ialah salah satu strategi untuk menambah penghasilannya. Karena pada pagi hari sampah-sampah di rumah penduduk belum diangkut oleh truk pengangkut sampah, jadi masih banyak rongsok yang dapat ia temukan di sana. Jika hari sudah hampir siang, baru ia masuk ke wilayah TPA Bakung untuk mencari rongsok kembali.

Saat hari sudah mulai terik ia kembali ke rumah. Ia pulang kerumah untuk menaruh hasil pencariannya dari tempat-tempat sampah pemukiman penduduk. Lalu ia menyiapkan makanan untuk makan siang anak-anaknya. Sekitar pukul 13.00 WIB ia pergi ke TPA untuk mencari rongsok kembali.

Sekitar pukul 17.00 WIB ia pulang ke rumah dengan membawa hasil pulungannya di TPA. Rongsokan yang ia bawa tersebut dikumpulkan terlebih dahulu di rumahnya. Ia mensortir dan mengelompokkan rongsok-rongsok tersebut. Jika sudah terkumpul banyak lalu ia jual. Biasanya satu minggu sekali ia jual kepada pengepul. Dalam seminggu ia mendapat uang dari hasil menjual rongsok ke pengepul kurang lebih Rp 120.000,- . Dengan hasil dari penjualan barang rongsok tersebut ia dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

**Informan AZ**

Informan AZ seorang ibu kepala rumah tangga yang merawat empat anaknya sendiri setelah ditinggal wafat suaminya lima belas tahun yang lalu. Informan AZ merupakan seorang muslim yang bertempat tinggal di Kelurahan Keteguhan Pekon Ampai. Informan AZ lahir di Lampung 69 tahun yang lalu. Informan AZ tidak pernah meengenyam pendidikan formal sejak kecil.

Empat orang anak informan AZ telah menikah dan tidak menetap bersama informan AZ. Walaupun begitu informan AZ tidak pernah meminta uang dengan anak-anaknya. Informan AZ merasa kasihan dengan anak-anaknya karena kehidupan keluarga empat anaknya juga mengalami kesulitan. Penghasilan keempat anaknya hanya cukup membiayai kehidupan keluarganya masing-masing. Maka informan AZ memilih menjadi pemulung sejak suaminya meninggal dunia untuk membiayai kebutuhan dan untuk tetap bertahan hidup.

Informan AZ berangkat ke TPA pukul 09.00 WIB dan pulang kerumah pukul 16.00. namun jika keadaan tubuh renta informan AZ sudah terasa terlalu lelah, informan AZ pulang kerumah sebelum waktunya dan membawa uang hasil dari memulung seadanya. Per hari biasanya AZ mendapatkan uang dari hasil penjualan barang rongsok pada pengepul berkisar antara 8-12 ribu rupiah. Uang tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ditambah lagi kondisi badan informan AZ yang sudah renta, terkadang penyakit seperti masuk angin, kelelahan, batuk, flu dan sebagainya menyerang tubuhnya. Jika sudah sakit, informan AZ hanya mampu membeli obat di warung.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, terdapat beberapa bentuk strategi yang digunakan untuk bertahan hidup. Bentuk-bentuk strategi tersebut antara lain ialah seperti mengikuti kegiatan arisan, menabung secara pribadi dengan cara menyisihkan sebagian penghasilan dari memulung, mengurangi biaya pengeluaran, berhutang kebutuhan makanan (pokok) di warung dan meminjam uang kepada rekan sesama pemulung. Bentuk-bentuk strategi tersebut merupakan pilihan dari berbagai alternatif sebagai upaya mempertahankan hidup.

Berikut adalah beragam strategi yang dilakukan oleh empat informan :

#### **1. Melakukan Penghematan**

Strategi bertahan hidup yang paling sederhana ialah melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putra dkk (2011) mengenai strategi bertahan hidup yang digunakan oleh keluarga petani miskin ialah dengan sebagai berikut :

- a. Mencari peluang kerja yang tersedia di sektor informal lainnya,
- b. Optimalisasi sumber daya keluarga,
- c. Menabung dengan cara membeli atau memelihara binatang untuk di ternak,
- d. Pekerjaan sampingan,
- e. Penghematan pengeluaran,
- f. Pengerahan anggota keluarga,
- g. Jaringan sosial (kerabat, tetanga, dsb)

Dari hasil penelitian, penghematan dilakukan dengan menekan pengeluaran kebutuhan lain kecuali kebutuhan makanan. Selama mereka mengalami krisis keuangan, selain memprioritaskan kebutuhan makan, upaya penghematan ini juga dilakukan dengan menggantikan bahan makanan yang lain. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan informan RS sebagai berikut :

*“Dalam pembelanjaan bahan makanan pun saya melakukan penghematan dengan cara menggantikan lauk yang harganya mahal dengan yang lebih murah namun tetap memiliki gizi yang sama. Misalnya tempe, tahu, kadang-kadang saya selingi telur seminggu sekali...”* (hasil wawancara dengan informan RS pada 19 Juli 2015)

Informan SY juga melakukan strategi penghematan dengan cara menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Berikut hasil wawancara dengan informan SY :

*“ Jika sewaktu-waktu hasil nimbang saya lebih dari biasanya, saya sisihkan sebagian untuk saya kumpulkan, jika suatu saat ada kebutuhan sekolah anak bungsu saya atau kebutuhan mendesak seperti biaya untuk berobat...”* (hasil wawancara dengan informan SY pada 20 Juli 2015)

Selain itu dengan memangkas biaya kebutuhan bukan makanan seperti biaya pendidikan dan biaya kesehatan alasannya karena biayanya bisa dialokasikan untuk biaya pengeluaran bahan makanan. Seperti yang dilakukan oleh informan SG dan informan AZ :

Berikut penuturan informan SG :

*“alhamdulillah anak saya bersekolah gratis dengan program bantuan pemerintah yang disebut program bina lingkungan, jadi saya tidak semakin susah dengan biaya pendidikan”* (hasil wawancara dengan informan SG pada 19 Juli 2015)\

Lain hal dengan informan AZ :

*“apabila saya sakit atau ada anggota keluarga yang sakit, seperti masuk angin atau batuk pilek, saya obati dengan cara kerikan dengan balsem, lalu jika saya membutuhkan obat, saya membelinya di warung bukan di apotik....”* (hasil wawancara dengan informan AZ pada 20 Juli 2015)

Sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah untuk keluarga, informan SY , informan AZ, informan SG dan informan RS telah melakukan strategi penghematan dan mengatur pengeluaran rumah tangga.

## **2. Melibatkan Anggota Keluarga lain untuk Menambah Pendapatan**

Keikutsertaan anggota keluarga lain juga sangat membantu meringankan pekerjaan dan bisa mendapat penghasilan lebih dibandingkan dengan pendapatan hasil melakukan pekerjaan memulung sendiri. Persoalan ekonomilah yang memaksa memanfaatkan anggota keluarga lain (anak) untuk menambah pendapatan sehingga bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga. Berikut yang dikemukakan informan RS :

*“jika saya berangkat memulung sendiri sehari saya mendapat uang hasil nimbang ke pengepul biasanya kurang lebih lima belas ribu, namun semenjak anak pertama saya membantu saya memulung di TPA, perhari bisa bawa uang ke rumah sekitar Rp 25.000,-...”* (hasil wawancara 19 Juli 2015)

Hal ini sejalan dengan pendapat Harbinson (1981) bahwa pemanfaatan anggota keluarga untuk ikut bekerja agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Begitu pula dengan yang dikemukakan Kusnadi (2000) dalam penelitiannya mengenai strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dapat dilakukan melalui:

- a. Pelibatan anggota keluarga, dimana semua anggota keluarga diharapkan dapat membantu dalam memperoleh penghasilan.
- b. Disversifikasi pekerjaan atau bisa disebut dengan kombinasi pekerjaan.
- c. Jaringan Sosial
- d. Migrasi

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar yang yang harus dilakukan anggota keluarga ialah memaksimalkan usaha dan kerjasama untuk mendapatkan penghasilan yang dapat menunjang kelangsungan hidup keluarga. Setiap anggota keluarga bisa memasuki beragam pekerjaan yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga.

### **3. Mengikuti Tabungan Arisan**

Kegiatan arisan merupakan kegiatan pengumpulan uang dengan nominal tertentu dari beberapa orang yang menjadi anggota arisan. Setiap hari semua anggota arisan diwajibkan mengumpulkan uang dengan nominal tertentu kemudian secara bergantian tiap anggota arisan bisa mendapatkan uang yang telah dikumpulkan tersebut dengan periode waktu yang telah ditentukan oleh penyelenggara arisan atau penanggung jawab kegiatan arisan.

Kegiatan arisan tidak dapat berjalan lancar apabila para anggota dan penyelenggara arisan tidak saling memiliki kepercayaan satu dengan yang lain. Kepercayaan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi individu dalam melakukan berbagai strategi bertahan hidup yang berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2014) bahwa cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan, dan jaringan sosial (Hidayati,2014)

Hal ini serupa dengan penuturan informan RS :

*“saya mengikuti kegiatan tabungan semacam arisan. Perharinya saya diwajibkan menabung Rp 2000,-. Lalu jika pada saatnya giliran saya yang mendapatkan uang arisan, uangnya bisa saya gunakan untuk kebutuhan membayar sekolah anak bungsu saya yang masih TK atau untuk saya tabung kembali jika suatu saat ada kebutuhan mendesak...”*(hasil wawancara dengan informan RS pada 19 Juli 2015)

Pemanfaatan organisasi produktif seperti kegiatan arisan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi bertahan hidup. Karena kegiatan arisan sama halnya seperti menabung (menyisihkan sebagian uang yang dikumpulkan). Uang yang didapatkan dari hasil arisan merupakan uang yang setiap periode tertentu disetor anggota arisan kepada penyelenggara. Hingga sampai pada saatnya uang itu dapat diberikan lagi pada masing-masing anggota arisan.

#### **4. Berhutang/Meminjam Uang**

Berhutang merupakan kegiatan meminjam sejumlah dana (uang) untuk menutupi kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Strategi ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh perempuan pemulung, saat mereka membutuhkan uang atau membutuhkan bahan makanan namun tidak memiliki uang mereka dapat berhutang di warung atau meminjam uang dengan sesama pemulung.

Berikut penuturan keempat informan mengenai strategi ini :

*“pernah saya meminjam uang dengan rekan sesama pemulung, dan jika saya mendapatkan hasil uang lebih dari timbangan, saya bayarkan kepada teman saya tersebut...”* (hasil wawancara dengan informan AZ pada 20 Juli 2015)

Senada dengan informan AZ, informan SY juga melakukan strategi meminjam uang dengan orang yang ia kenal dekat. Berikut pendapat informan SY :

*“jika saya tidak memiliki apa-apa untuk dimakan, saya meminta bantuan dengan tetangga saya yang memiliki warung dengan cara berhutang kebutuhan makanan, dan jika saya sudah memiliki uang, saya membayarkan hutang tersebut”*

(hasil wawancara dengan informan SY pada 20 Juli 2015)

Berhutang keperluan atau kebutuhan yang diperlukan di warung seperti yang dilakukan oleh informan SG dan informan RS.

*“saya berhutang kebutuhan rumah tangga yang saya perlukan di warung seperti sabun mandi, gula dan atau beras, setelah saya punya uang saya bayar ke warung tempat saya berhutang tersebut...”* (hasil wawancara dengan informan SG)

Sama halnya dengan penuturan informan RS :

*“saat uang saya habis dan di rumah gak ada gula, kopi atau beras saya mengambil dulu (mengutang) di warung dekat rumah saya setelah saya punya baru saya bayarkan utang saya tersebut...”* (hasil wawancara dengan informan RS)

Hasil wawancara tersebut seiring dengan hasil penelitian Partini dkk (1988) bahwa strategi sering dilakukan untuk menyisati kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam keadaan mendesak atau mendadak. Strategi bertahan hidup dengan melakukan pinjaman, menjual barang-barang simpanan seperti perhiasan, menggadaikan barang, dengan usaha lembur juga ditemukan dalam penelitian ini.

Berhutang atau meminjam uang termasuk dalam strategi jaringan sosial. Jaringan sosial memungkinkan individu dalam melakukan aktivitas tersebut karena apabila individu tidak memiliki jaringan sosial, ia tak akan mungkin mendapat kepercayaan dari individu lain yang hendak meminjamkan uang. Sebagaimana



yang ditemukan Rochana (2011) dalam penelitiannya mengenai Strategi Bertahan Hidup Perempuan dalam Menghadapi Gelombang Pasang.

### **5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok – kelompok, maupun antara orang per orang dengan kelompok. Proses interaksi sosial antara lain Asosiatif dan Disosiatif. Asosiatif berupa bentuk interaksi yang bersifat positif seperti kerjasama (Kooperatif) dan akomodasi (*Accomodation*). Sedangkan disosiatif berupa bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif antara lain persaingan (*Competition*) dan konflik.

Berikut cuplikan wawancara dengan beberapa informan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada:

*“saya tidak pernah mengikuti kegiatan yang ada di sekitar tempat tinggal saya, karena palang dari mulung saja sudah hampir malam, dan waktu di malam hari saya pergunakan untuk berkumpul dengan anak saya dan beristirahat karena udah cape seharian di TPA.”* (informan SY, wawancara 13 Desember 2015)

*“saya ikut arisan bersama tetangga, tapi saya tidak pernah hadir saat acara arisan dilaksanakan, karena waktunya gak sempet, siang kan saya di TPA, jadi saya hanya setor uang yang menjadi kewajiban saya”* (informan RS, wawancara 13 Desember 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para informan belum mampu secara maksimal berinteraksi dengan tetangga. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh para pemulung perempuan.

Berikut cuplikan wawancara terhadap beberapa informan mengenai bentuk interaksi yang bersifat disosiatif:

*“menurut saya, di manapun pasti ada persaingan, tapi saya kira di TPA ini, masalah persaingan tidak terlalu dipersoalkan. Kami pengennya damai-damai aja, jadi belum pernah saya temukan konflik antar pemulung karena persaingan mengumpulkan sampah/rongsok”* (informan SG, minggu 13 Desember 2015)

*“kalau konflik seperti perkelahian atau cek-cok mulut antar pemulung, saya rasa gak ada, mbak. Di sini kami kan tujuannya cari makan bukan cari keributan. Jadi belum pernah ada perkelahian semacam konflik gitu”* (informan AZ, minggu 13 Desember 2015)

Berdasarkan hal tersebut di atas, bentuk-bentuk interaksi yang bersifat disosiatif tidak terlalu nampak di kalangan pemulung yang ada di TPA Bakung. Mereka lebih mengedepankan kedamaian karena demi mencari nafkah dengan rasa yang nyaman.

#### **D.Hasil Penelitian**

##### **Strategi yang bersifat Ekonomi (Keuangan)**

Strategi bertahan hidup yang digunakan para informan dalam menghadapi masalah keuangan adalah dengan cara:

- a. Melakukan penghematan dengan cara mengurangi pengeluaran dan menabung.

Strategi ini dirasa cukup efektif bagi beberapa informan. Dengan strategi ini, sebarangpun penghasilan perempuan pemulung, mereka tetap berusaha mencukup-cukupi kebutuhan hidup terutama kebutuhan makanan yang mereka perlukan walaupun dalam jumlah yang sangat sedikit.

- b. Melibatkan anggota keluarga lain untuk menambah pendapatan.

Dengan strategi semacam ini, diharapkan dapat membantu menambah penghasilan keluarga yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

### **Strategi yang Bersifat Sosial**

- a. Berhutang atau Meminjam Uang

Dalam penelitian ini yang dimaksud strategi yang bersifat sosial yaitu hubungan sosial antar sesama pemulung. Sesama rekan pemulung, mereka memiliki rasa keterikatan secara emosional, mungkin karena merasa berjuang mencari nafkah bersama di tempat yang sama pula. Terdapat contoh nyata mengenai strategi yang bersifat sosial dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut, ialah kegiatan meminjam atau dipinjamkan uang. Karena tidak semua orang dapat melakukan kegiatan tersebut tanpa memiliki hubungan baik dan memiliki rasa kepercayaan satu sama lain. Jaringan sosial yang dimiliki antar sesama pemulung membuat mereka saling percaya dan saling berniat untuk membantu satu sama lain. Berhutang yaitu mencari pinjaman dana untuk bisa menutupi kekurangan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

- b. Mengikuti organisasi sosial yang diadakan di sekitar tempat tinggal.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Rosnani, Ia mengikuti kegiatan arisan Rp 2000,- setiap harinya. Kegiatan ini merupakan kegiatan mengumpulkan

uang dari beberapa anggota arisan lainnya, kemudian secara bergantian tiap anggota arisan menerima giliran mendapat uang yang telah dikumpulkan tersebut.

Berikut adalah hasil pembahasan yang dirangkum dalam tabel 14 :

Tabel 14. Hasil Pembahasan

Strategi Bertahan hidup	Diterapkan oleh informan
Melakukan penghematan,	RS, SY, SG, dan AZ
Melibatkan anggota keluarga lain untuk menambah penghasilan,	RS
Mengikuti Tabungan Arisan	RS
Berhutang atau meminjam uang	AZ, SY, SG, RS

Berdasarkan tabel di atas strategi yang paling sering digunakan oleh para informan ialah Melakukan penghematan dan berhutang atau meminjam uang. Karena strategi-strategi tersebut sangat mudah dilakukan oleh para pemulung.